

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam upaya menjaga kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan di Indonesia adalah salah satu fondasi memajukan bangsa Indonesia (Arisandhi et al., 2023). Pendidikan dalam makna yang luas dapat diartikan sebagai proses kehidupan itu sendiri. Maksudnya, pendidikan mencakup semua pengalaman belajar yang berlangsung seumur hidup, di berbagai tempat dan situasi, yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan setiap individu (Saputra & Ayub, 2023) Sebagai proses yang dilakukan sepanjang hayat, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan semua aspek yang ada dalam kehidupan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Ujud et al., 2023). Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan tumpuan utama agar bangsa Indonesia dapat melaksanakan pembangunan dan mampu bersaing dengan bangsa lain di era globalisasi ini (Rismayani et al., 2019)

Pendidikan adalah suatu kegiatan disengaja dan terencana yang meliputi proses pembimbingan, pengajaran serta latihan dalam rangka mengembangkan

potensi yang dimiliki sesuai tujuan yang telah ditetapkan (Ridho, 2022). Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun masyarakat (Padmawati et al., 2019). Pendidikan adalah suatu upaya untuk menciptakan manusia yang lebih baik (Mudanta et al., 2020). Dunia pendidikan memiliki peran utama untuk menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan 4C (Parmiti et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan keterampilan hidup yang relevan dengan tuntutan zaman. Proses pendidikan yang menyeluruh ini dimulai sejak jenjang dasar, yang menjadi fondasi utama dalam membentuk kepribadian dan mengembangkan berbagai potensi peserta didik.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter, sikap, dan pengetahuan yang akan dibawa ke jenjang berikutnya (Pramiswari et al., 2023). Pendidikan dasar sebagai jenjang awal dalam pendidikan formal yang membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar (Devi et al., 2022). Proses pembelajaran di SD menekankan pada pengajaran ilmu pengetahuan dasar (Winaastari et al., 2020). Pendidikan dasar merupakan tahap krusial dalam pembangunan karakter dan pengembangan kemampuan dasar peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan memecahkan masalah (Cahyaningsih & Ghufron, 2016). Menurut Ridwan & Nasrulloh, (2022) Berpikir kreatif dan kritis merupakan aspek penting dalam pembelajaran siswa sekolah dasar karena dapat membantu mereka menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dengan dimilikinya aspek

tersebut tentu saja seseorang lebih mudah dalam memutuskan ataupun memecahkan masalah.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Anggraeni et al., 2022). Melalui proses pembelajaran yang tepat, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh, baik secara moral maupun intelektual. Upaya ini akan menjadi bekal penting bagi mereka dalam menghadapi tantangan di jenjang pendidikan selanjutnya maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang strategis dalam menumbuhkan kemampuan-kemampuan tersebut adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), yang secara integratif mengajarkan siswa untuk memahami fenomena alam dan sosial secara kontekstual, ilmiah, dan reflektif.

Namun, dalam praktik pembelajaran sehari-hari di Sekolah Dasar, pembelajaran IPAS masih menghadapi sejumlah tantangan. Pendidikan dihadapkan pada berbagai permasalahan seperti kurangnya penggunaan model pembelajaran yang efektif (Dwet et al., 2023). Meskipun berbagai upaya inovasi pembelajaran telah dilakukan, keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa (Larasati et al., 2024). Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan untuk menyusun ataupun merumuskan solusi atas sebuah masalah, atau salah satu kemampuan dalam pemecahan masalah. Pembelajaran yang berpusat pada penyelesaian masalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah

dan pemecahan masalah (Wibawa et al., 2023). Menurut Putri (2023) pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian kognitif semata, dengan pendekatan satu arah dan berbasis hafalan, menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah siswa tidak berkembang secara maksimal.

Zaedi (2023) menyatakan pembelajaran yang sering kali berorientasi pada pencapaian kognitif semata, dengan pendekatan satu arah dan berbasis hafalan, hal ini menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran serta kurang berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan memecahkan masalah. Siswa cenderung pasif, kurang percaya diri, dan tidak terbiasa mengemukakan pendapat atau solusi terhadap permasalahan yang mereka hadapi, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari. Seiring dengan pelaksanaan observasi dengan mewawancarai guru wali yang dilakukan pada bulan Juni 2024 di Gugus 4 Kecamatan Susut dengan mewawancarai wali siswa kelas IV, bahwa ditemukan siswa kelas IV yang berada di SD tersebut memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tidak merata dan cenderung rendah, yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa dalam memahami masalah, menyusun langkah penyelesaian secara sistematis, serta kurangnya kebiasaan untuk memeriksa kembali hasil pekerjaan. Kondisi ini menjadi permasalahan serius karena kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran IPAS dan keterampilan abad ke-21 yang harus dimiliki siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, peserta didik di sekolah dasar memiliki karakteristik yang beragam, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun latar belakang budaya dan sosial. Keberagaman ini jika tidak dikelola secara tepat dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran, karena tidak semua siswa merasa terlibat atau terhubung dengan materi yang diajarkan (Ambarwati & Darmawan, 2024). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum mampu memfasilitasi siswa untuk berpikir secara aktif, berdiskusi, dan mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir, berkomunikasi, dan menuliskan ide, sehingga kemampuan pemecahan masalah siswa dapat berkembang secara optimal.

Salah satu model pembelajaran yang dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah adalah model *Think Talk Write* (TTW). Keterlibatan siswa dalam pembelajaran menjadi aspek penting dalam mencapai keberhasilan belajar, termasuk dalam pengembangan sikap sosial dan kemampuan berpikir (Perdiana & Jayanta, 2022). Model pembelajaran TTW terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Aini et al., 2021). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2020) bahwa Melalui penerapan model pembelajaran TTW, keterampilan pemecahan masalah siswa kelas IV SD Negeri Sedayu Purworejo meningkat. Penerapan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW) terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, khususnya dalam interpretasi data, pada siswa kelas V SD Negeri Geneng I Sukoharjo. Melalui model ini, siswa didorong untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan teman, dan menuangkan pemikirannya

dalam bentuk tulisan, sehingga kemampuan mereka dalam menganalisis dan menyimpulkan data mengalami peningkatan (Utama, 2021).

Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang tidak hanya mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik peserta didik, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah model *Think Talk Write* (TTW). Model ini dikembangkan dengan landasan bahwa proses berpikir yang mendalam akan lebih efektif jika dilanjutkan dengan diskusi dan diakhiri dengan ekspresi tulisan. Dalam penerapannya, siswa diberikan kesempatan untuk, *Think* (Berpikir) memahami permasalahan atau materi secara individu, *Talk* (Berbicara) berdiskusi dalam kelompok kecil atau pasangan untuk saling bertukar ide dan pendapat, serta *Write* (Menulis) menuliskan hasil diskusi dan pemahaman mereka dalam bentuk catatan atau laporan. Model ini relevan karena mampu menjawab kebutuhan pembelajaran yang menekankan aktivitas berpikir, diskusi, dan penulisan sebagai proses dalam menyelesaikan masalah.

Namun, agar pelaksanaan model TTW benar-benar optimal dalam konteks pembelajaran IPAS yang heterogen, perlu adanya integrasi dengan pendekatan pembelajaran yang sensitif terhadap keragaman budaya siswa. Pengembangan pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik siswa sekolah dasar, baik dari aspek intelektual, sosial, maupun emosional, agar pembelajaran lebih efektif (Yosoa et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar yang lebih interaktif dan partisipatif, agar siswa tidak hanya menjadi penerima informasi pasif, tetapi juga aktif dalam proses

berpikir, bertanya, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif akan membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk memiliki kemampuan pemecahan masalah dan keterampilan abad 21 yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Culturally Responsive Teaching (CRT) atau *Pembelajaran Responsif Budaya* merupakan pendekatan yang menekankan pentingnya mengaitkan materi pelajaran dengan latar belakang pengalaman, budaya, dan konteks kehidupan siswa (Haniko et al., 2024). CRT mendorong guru untuk mengenali identitas budaya siswa sebagai kekuatan dalam pembelajaran, bukan sebagai hambatan. Pendekatan CRT memberikan kesempatan bagi semua siswa, termasuk yang berasal dari latar belakang minoritas atau kurang terwakili, untuk merasa dihargai, dilibatkan, dan diberdayakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, penggabungan model TTW dengan pendekatan CRT diyakini dapat menciptakan suasana belajar yang inklusif, kolaboratif, dan relevan, sehingga akan berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, baik secara individu maupun kelompok.

Integrasi antara model pembelajaran *Think Talk Write (TTW)* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* dalam pembelajaran IPAS memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Melalui tahapan *think*, *talk*, dan *write*, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi dilatih untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi, serta mengungkapkan ide dalam bentuk tulisan, yang secara langsung dapat meningkatkan kemampuan

pemecahan masalah. Selain itu, penerapan pendekatan CRT membantu mengakomodasi keberagaman latar belakang budaya siswa, sehingga setiap siswa merasa dihargai dan lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, kombinasi TTW dan CRT mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang sebelumnya bersifat satu arah, serta mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan terampil dalam menganalisis serta menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting dilakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Model Pembelajaran *Think, Talk, Write* Dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran IPAS SD”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang di atas adapun identifikasi masalah yang didapat, yaitu sebagai berikut :

1. Masalah yang ditemukan berkaitan dengan rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa
2. Pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses berpikir, berdiskusi, dan menulis.
3. Belum optimalnya penerapan model pembelajaran yang mendukung keterampilan abad 21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas.
4. Belum optimalnya pendekatan pembelajaran yang memperhatikan keragaman latar belakang budaya siswa.

5. Belum banyak guru yang mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam proses pembelajaran
6. Kurangnya data dan kajian empiris mengenai pengaruh kombinasi model TTW dengan pendekatan CRT terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS SD.

1.3 Pembatasan Masalah

Kompleksnya permasalahan yang dipaparkan pada identifikasi masalah di atas dan dapat mengakibatkan meluasnya pembahasan, dengan demikian dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan yang akan diteliti yaitu Pengaruh Model Pembelajaran TTW Dengan Pendekatan *Cultur Responsive Teaching* (CRT) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dalam Pembelajaran IPAS Di SD.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *think, talk, write* dengan pendekatan *cultur responsive teaching* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS SD ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah, mengetahui pengaruh model pembelajaran *think, talk, write*

dengan pendekatan *cultur responsive teaching* terhadap kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS SD.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat teoritis dan manfaat praktis

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran berbasis model *Think Talk Write* (TTW) dan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan model pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan kultural dalam upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa di tingkat sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Memberikan alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dan kontekstual, yaitu penggunaan model TTW dengan pendekatan CRT, untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dan kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPAS.

2. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan ekspresif melalui aktivitas berpikir, berdiskusi, dan menulis yang

dikaitkan dengan pengalaman budaya mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.

3. Bagi Sekolah

Memberikan masukan dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru, khususnya dalam hal penerapan pembelajaran yang responsif terhadap keragaman budaya serta mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan efektif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi dasar dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan model pembelajaran kontekstual dan pendekatan yang berorientasi pada keberagaman peserta didik.

